

## Sosialisasi Memertahankan Zero Stunting yang Ditaja Oleh Mahasiswa Kukerta Unri 2023 di Desa Simpang Perak Jaya

*Socialization to Maintain Zero Stunting Sponsored by Kukerta Unri Students 2023 In Simpang Perak Jaya Village*

Tantri Puspita Yazid<sup>1</sup>, Rahman Wahyudhi<sup>2</sup>, Miftah Hilmi Hairani Lubis<sup>3</sup>, Vera Wandira<sup>4</sup>, Halfina Syuhada<sup>5</sup>, Gilang Yuda Nardana<sup>6</sup>, Selvy Apriyani<sup>7</sup>, Adhistry Shenia Auliandri Putri<sup>8</sup>, Regita Marselina<sup>9</sup>, Indy Titania<sup>10</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik<sup>1</sup>, Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan<sup>2</sup>, Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik<sup>3</sup>, Jurusan Budidaya Perairan Fakultas Perikanan<sup>4</sup>

Universitas Riau

### Article History:

Received: 15 Agustus 2023

Revised: 26 September 2023

Accepted: 10 Oktober 2023

**Keywords:** *Socialization, Stunting, Zero Stunting, Simpang Perak Jaya*

**Abstract:** *Indonesia's vision for 2020-2024 is to focus on developing human resources starting from development in the health sector. Priority programs in the Health sector include maternal and toddler/child health. Stunting is a hot issue and urgent to be resolved because it has an impact on the quality of Indonesia's human resources in the future. Human resources are the main factor in determining the success of a country and nation. The aim of writing the article is to socialize maintaining zero stunting which was initiated by Kukerta UNRI students in Simpang Perak Jaya village. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis. The data source is an analysis of policy documents. Stunting is defined as a height index for age (TB/U) less than the 3rd percentile. Kukerta UNRI in Simpang Perak Jaya Village, through this activity, took the initiative to carry out socialization activities to maintain zero stunting with the aim of increasing the community's knowledge and knowledge regarding stunting. The implementation of stunting socialization goes through 3 stages, namely preparing facilities and infrastructure, the socialization stage and the evaluation stage. The result of the implementation of this socialization on maintaining zero stunting is an increase in the knowledge of the Simpang Perak Jaya Village community after being given counseling in the form of socialization*

**Abstrak.** Dalam visi Indonesia 2020-2024 ialah berfokus terhadap pengembangan sumber daya manusia yang dimulai dari pembangunan di bidang Kesehatan. Program prioritas bidang Kesehatan diantaranya ialah kesehatan ibu dan balita/anak. Stunting menjadi isu yang hangat serta mendesak untuk diselesaikan karena memiliki dampak terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang. Sumber daya manusia merupakan faktor yang utama dalam menentukan kesuksesan sebuah negara dan bangsa. Adapun tujuan dalam penulisan artikel ialah sosialisasi

mempertahankan zero stunting yang digagas oleh mahasiswa Kukerta UNRI di desa simpang perak jaya. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif. Sumber data berupa analisis dokumen kebijakan. Stunting diartikan sebagai indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari persentil ke-3. Kukerta UNRI di Desa Simpang Perak Jaya melalui kegiatan ini berinisiatif mewujudkan kegiatan sosialisasi mempertahankan zero stunting dengan tujuan menambah ilmu dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting tersebut. Pelaksanaan sosialisasi stunting melalui 3 tahap yaitu mempersiapkan sarana dan prasarana, tahap sosialisasi dan tahap evaluasi. Adapun hasil dari pelaksanaan sosialisasi mempertahankan zero stunting ini adalah adanya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Simpang Perak Jaya setelah diberikan penyuluhan yang berbentuk sosialisasi.

**Kata Kunci :** Sosialisasi, Stunting, Zero Stunting, Simpang Perak Jaya

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia mengalami masalah kekurangan gizi seperti halnya stunting, berat badan rendah, dan anak sangat kurus (*wasting*) terus memberi pengaruh anak usia balita. Stunting menggambarkan kekurangan gizi kronis dan dapat menyebabkan dampak jangka panjang, yang mengakibatkan hambatan pertumbuhan, pengurangan kemampuan kognitif dan mental, kerentangan atas penyakit, produktifitas ekonomi rendah, dan kualitas hasil reproduksi rendah. *Wasting* ialah hasil dari kekurangan gizi akut dan frekuensi sakit yang tinggi pada anak, kondisi ini dapat menimbulkan risiko kematian anak.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di Indonesia sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita menderita stunting dan di seluruh dunia. Indonesia merupakan negara dengan tingkat stunting kelima terbesar. Berdasarkan data WHO dinyatakan bahwa rata-rata tingkat balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 ialah 35,4% dan Indonesia menduduki peringkat ketiga di Asia Tenggara dengan tingkat tertinggi (Santi dkk., 2020). Anak balita laki-laki lebih banyak menderita status gizi pendek daripada anak balita perempuan (Megawati & Wiramihardja, 2019). Masalah gizi kronis terkait tinggi badan anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan kekurangan gizi yang mendapat perhatian paling banyak belakangan ini. Stunting diartikan sebagai indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari persentil ke-3 (Irawatie, 2020). Negara Indonesia sampai dengan saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang memiliki dampak serius atas kualitas sumber daya manusia.

Salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama saat ini ialah masih tingginya

anak balita pendek (stunting). Kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini menghadapi masa penurunan. Hal ini diakibatkan oleh bermacam faktor. Salah satu faktor yang memberi pengaruh yaitu adanya kekurangan gizi pada anak balita. Angka gizi buruk (kurang gizi) di Indonesia terlihat masih cukup tinggi dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang ditaja oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2016 status gizi pada balita usia 0-59 bulan menyatakan persentase gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4% (Depkes, 2018). Salah satu akibat dari kekurangan gizi ialah terjadinya tumbuh pendek pada anak atau biasa disebut dengan stunting (Kustin, 2021).

Indonesia memiliki permasalahan gizi yang cukup serius yang ditandai dengan ramainya kasus kurang gizi pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Permasalahan gizi pada usia sekolah dapat berdampak rendahnya kualitas ditingkat pendidikan, meningkatnya angka absensi dan naiknya angka putus sekolah. Indonesia berada di peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Lebih dari satu pertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (Sulastri, 2012). Stunting adalah permasalahan kurang gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama efek dari pemberian makanan yang tidak sepadan dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi dimulai dari janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini menambah angka kematian bayi dan anak, mengakibatkan penderitanya gampang sakit dan mempunyai postur tubuh tidak maksimal saat remaja. Beberapa faktor yang menyebabkan stunting dapat dilihat sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada saat kehamilan, serta sesudah ibu melahirkan.
2. Minimnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas baik.
3. Minimnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan yang memiliki gizi baik. Disebabkan karena tarif makanan bergizi di Indonesia masih terbilang mahal.
4. Minimnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang didapatkan di lapangan memperlihatkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di

ruangan terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum mempunyai akses ke air minum bersih.

Stunting pada anak adalah bentuk kekurangan gizi yang paling biasa dilihat di Indonesia dan masih menjadi permasalahan utama. Berdasarkan pengamatan WHO, stunting ialah gangguan pertumbuhan pada anak yang diakibatkan oleh asupan nutrisi yang tidak baik, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. Stunting memiliki kontribusi 15-17% dari seluruh dunia akan kematian anak, yang selamat tidak berprestasi di sekolah, kurang produktif saat dewasa (Nurlailis, S, 2020). berfokus pada faktor yang menyebabkan permasalahan gizi di Indonesia yakni penyebab langsung permasalahan gizi dalam hal ini khususnya stunting ialah minimnya asupan gizi dan kesehatan (Bappenas, 2019). Asupan sendiri sangat didasari oleh pola pemberian makan kepada bayi, biarpun bahan makanan tersedia dalam jumlah yang cukup, akan tetapi pola pemberian makan yang salah bisa menimbulkan kurangnya asupan zat gizi yang didapat oleh balita.

Faktor lain yang juga menyebabkan permasalahan gizi stunting yaitu penyakit infeksi (Trihono et al., 2015). Sedangkan penyebab tidak langsung yang memberi pengaruh stunting ialah keadaan ketahanan pangan keluarga, pola asuh (termasuk pemberian makanan pendamping ASI), pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan (WHO, 2013). Berdasarkan pengamatan UNICEF faktor yang memiliki peran terhadap kejadian stunting ialah faktor lingkungan, penyakit infeksi berulang, morbiditas meningkat, pengasuhan anak yang tidak sepadan, sanitasi yang jelek, akses terhadap pelayanan kesehatan yang minim, pendapatan yang rendah, pendudukan dan pengetahuan gizi, serta kesehatan ibu yang minim. Intervensi yang terpadu dibutuhkan untuk penurunan stunting itu sendiri, mencakup intervensi kebersihan lingkungan. Salah satu yang menyebabkan terjadinya Stunting dapat dipicu dari beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, pengolahan makanan, dan juga pengetahuan ibu terhadap stunting. Sanitasi lingkungan yang tidak sehat akan memberi pengaruh kesehatan anak balita dan pada akhirnya dapat memberi pengaruh status gizi balita tersebut. Pada faktor kesehatan lingkungan ini terdapat hubungan antar sumber air bersih yang terlindung dengan yang tidak terlindung, yang mana air adalah senyawa kimia terpenting untuk keberlanjutan hidup, sehingga tidak dapat digantikan oleh senyawa lain (4–6).

Sumber air terlindung bisa berupa air tanah seperti sumur dalam, dangkal dan mata air. Sumber air tidak terlindung menimbulkan resiko stunting lebih tinggi dari sumber air terlindung.

Perilaku kebersihan yang tidak baik serta air minum yang tidak aman menyebabkan terjadinya diare yang bisa menimbulkan kematian. Angka Diare juga terhitung lebih dominan pada anak-anak yang rumah tangganya memakai sumur terbuka untuk air minum daripada anak-anak yang memakai air ledeng (Hartati, S., & Zulminiati, Z, 2020).

Kerdil (Stunting) pada anak adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek dibandingkan anak sebayanya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun dikatakan dengan periode 1000 hari pertama kehidupan, dimana pada masa itu seharusnya mendapatkan perhatian khusus karena menjadi momen penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang dimasa yang akan datang (Mitra, 2015). Keadaan ini semakin parah dengan tidak setaranya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai. Indikator yang dipakai untuk melihat balita stunting ialah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar WHO *child growth standart* dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD) (Rahmatika, 2020).

Pada konteks ini maka stunting dapat menjadi masalah sumber daya manusia yang serius jika tidak ditangani dengan segera dan tepat. Di Indonesia, stunting adalah permasalahan serius dan juga merupakan permasalahan gizi utama. Permasalahan stunting memiliki efek yang cukup serius. Bisa jangka pendek terkait morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita, jangka menengah terkait dengan intelektual dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumber daya manusia dan permasalahan penyakit degeneratif di usia dewasa. Stunting tidak bisa ditangani jika sudah terjadi, yang dapat dilakukan ialah mencegah agar tidak terjadi stunting. Mencegah stunting bisa diintervensi lewat Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif pada sasaran 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) sampai anak berusia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik dilaksanakan oleh sektor kesehatan bisa mengatasi 30% permasalahan. Intervensi gizi sensitif ialah intervensi yang dilaksanakan melalui bermacam kegiatan pembangunan di luar sector kesehatan dan berkontribusi 70 % pada intervensi stunting (Ane Permatasari, Muhammad Iqbal, 2020).

Berdasar pada pendahuluan tersebut, maka Kukerta UNRI di desa Simpang Perak Jaya melalui kegiatan kukerta berinisiatif melaksanakan program kerja dengan sosialisasi mempertahankan zero stunting sebagai salah satu upaya untuk menambah pengetahuan kelompok

masyarakat dalam ilmu kesehatan tentang stunting, terutama tentang cara mencegahnya. Dengan terjadinya proses transfer pengetahuan tersebut, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dari khalayak sasaran dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua maupun calon orang tua dalam pemenuhan gizi keturunannya (Sutriyawan, 2020).

## **METODE**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka Kukerta UNRI di Desa Simpang Perak Jaya mengadakan program kerja yaitu kegiatan sosialisasi mempertahankan stunting di desa Simpang Perak Jaya. Jadi dapat dirumuskan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Observasi awal

Pemetaan masalah ini dilaksanakan dengan cara focuss group discussion (FGD) dengan tokoh masyarakat, kepala desa dan Karangtaruna Desa Simpang Perak Jaya. Selain pemetaan masalah, tim Kukerta UNRI juga memetakan program yang akan dilakukan. Informasi yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi dan program yang akan dilaksanakan dalam kegiatan sosialisasi di Simpang Perak Jaya.

2. Kerjasama dengan *stakeholder*

Kerjasama dengan *stakeholder* lain dalam kegiatan Kukerta UNRI merupakan hal yang sangat penting untuk diwujudkan. Kerjasama tersebut dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi dalam menyelenggarakan program-program Kukerta UNRI tersebut.

3. Pelaksanaan Program Kegiatan

Pada proses pelaksanaan dilaksanakan oleh Tim, dan dibantu oleh aparaturnya dusun dan masyarakat setempat. Kegiatan sosialisasi stunting dilakukan dengan cara sosialisasi mempertahankan zero stunting di desa Simpang Perak Jaya.

4. Monitoring dan Evaluasi serta rencana tindak lanjut

Program-program yang sudah dilakukan dalam priode waktu yang sudah direncanakan akan dilaksanakan monitoring secara berkala (Ane Permatasari & Muhammad Iqbal, 2020). Manfaat monitoring program kerja ini ialah guna mengidentifikasi penyimpangan terkait jalannya program sehingga program bisa terlaksana sesuai rencana awal. Selain itu, monitoring program ini dilaksanakan oleh tim untuk

mengurangi resiko kegagalan dari program-program yang dijalankan. Tim Kukerta UNRI akan melaksanakan monitoring sekurang - kurangnya 2 kali dalam 1 periode program Kukerta tersebut (Irwanto, 2022).

Kegiatan mengabdikan kepada masyarakat ini, dalam definisi melakukan Kukerta dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2023 di aula Kantor Desa Simpang Perak Jaya. Sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari beberapa unsur perwakilan masyarakat yaitu kader posyandu, perwakilan ibu-ibu dari setiap dusun, aparat desa. Metode pelaksanaan memakai metode sosialisasi langsung atau ceramah dialogis. Tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pertama adalah persiapan (mengajukan, mengurus izin dan mempersiapkan pengabdian), tahap kedua sosialisasi (melaksanakan kegiatan), tahap ketiga menyusun laporan, data keempat luaran ( Uliyatul Laili, 2019; Zulkhakim & Dian Neni Naelasari, 2021 ).

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan Kukerta UNRI di Desa Simpang Perak Jaya atau biasa disebut pengabdian masyarakat ini pada bulan Juli dan Agustus 2023 dan dilakukan di Aula Desa Simpang Perak Jaya. Adapun tujuan kegiatan ini sosialisasi serta memberikan edukasi stunting berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mempertahankan zero stunting di Desa Simpang Perak Jaya. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu di Desa Simpang Perak Jaya sebagai sasaran kegiatan, serta bidan desa dan kader-kader posyandu sebagai mitra pelaksana kegiatan. Kegiatan pemaparan materi dan diskusi berlangsung selama 50 menit.

Stunting adalah masalah gizi yang menjadi perhatian di seluruh dunia. Stunting dipicu oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah usia ibu ketika menikah. Pernikahan dini menjadi salah satu masalah yang dihadapi di Indonesia. Dampak paling sering dari pernikahan dini adalah kehamilan pertama yang terjadi saat ibu masih belum cukup umur, sehingga bayi yang lahir beresiko memiliki permasalahan gizi seperti stunting dan lainnya.

Program kerja Kukerta UNRI diantaranya adalah mempertahankan zero stunting ialah program dari Dosen Pembimbing Lapangan dan mahasiswa Kuerta UNRI 2023 yang mengangkat salah satu dari 7 pokok permasalahan yang ada di Desa Simpang Perak Jaya. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan dapat mengentaskan dan mencegah anak stunting merupakan paket

program inovasi Pemerintah dalam rangka intervensi penanggulangan stunting di Desa Simpang Perak Jaya. Mekanisme kerja dari program pembentukan dan peningkatan kapasitas Posyandi di Desa Simpang Perak Jaya dimulai dari kegiatan wawancara dengan kaderisasi kesehatan Desa Simpang Perak Jaya tentang bayi dan balita stunting di Desa Simpang Perak Jaya, mengumpulkan data kesehatan khususnya data stunting di Posyandu, memanfaatkan Poskesdes sebagai rumah desa Sehat di Simpang Perak Jaya, sosialisasi mempertahankan zero stunting yang dibantu oleh pihak Puskesmas.

Kegiatan sosialisasi mempertahankan zero stunting dilakukan di Aula Kantor Desa Simpang Perak Jaya. Peserta sosialisasi merupakan ibu-ibu hamil, ibu menyusui, orang tua yang mempunyai balita dan kaderisasi kesehatan Desa Simpang Perak Jaya. Pembahasan yang diangkat dalam sosialisasi tersebut diantaranya tentang pengertian stunting, bahaya stunting terhadap kesehatan anak, ciri-ciri stunting, dan cara mencegah stunting. Dalam acara ini, para mahasiswa melaksanakan diskusi mengenai program sosialisasi mempertahankan zero stunting.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai pada bulan Juli 2023 diawali dengan kegiatan persiapan berupa proses perijinan ke kantor desa dan ke bidan desa (Posyandu Desa Simpang Perak Jaya). Bersamaan dengan itu juga dilaksanakan observasi dan mengumpulkan informasi, mendiskusikan rencana sosialisasi, kegiatan pelaksanaan sosialisasi, kegiatan tindak lanjut. Semua tahap ini dilaksanakan koordinasi tim pengabdian dan mitra. Hal ini dilaksanakan agar kegiatan yang tercapai benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi yang berupa pengetahuan tentang Stunting dan cara mencegahnya terhadap balita dan ibu hamil. Semua orang tua dari balita di desa Simpang Perak Jaya adalah peserta dalam kegiatan penyuluhan mempertahankan zero Stunting. Sehingga dalam upaya penanggulangan permasalahan Stunting dibutuhkan kerja sama dengan kader posyandu dan bidan desa dengan masyarakat. Program tersebut tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang berguna untuk kesehatan. Harapan dari pemberian sosialisasi ini ialah para peserta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai program mempertahankan zero Stunting pada bayi dan balita melalui cara itu melaksanakan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan putra dan putrinya (Indro Wicaksono & Tim KKN Desa Sukokerto, 2019).

Dalam sosialisasi stunting di Desa Simpang Perak Jaya, dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama ialah pengenalan dan penjelasan tentang stunting. Pada tahap ini masyarakat diberi pengetahuan mengenai bagaimana stunting itu, ciri-ciri yang terjadi pada anak yang mengalami stunting. Diharapkan masyarakat khususnya ibu-ibu yang mempunyai balita dapat mengetahui dengan benar tanda-tanda anak yang menderita stunting sehingga bisa melakukan pengecekan kondisi bayi dan anaknya jika ada indikasi gejala tersebut. Dan jika gejala tersebut ditemukan pada anaknya dapat segera diberitahukan pada petugas kesehatan di wilayah tersebut. Disini terlihat ibu-ibu tersebut sangat antusias sekali dalam melakukan diskusi.
2. Tahap kedua ialah menyampaikan efek dan dampak dari kejadian stunting ketika anak sudah dewasa yaitu kurangnya prestasi anak dibanding dengan teman seusinya. Pada tahap kedua ini dijelaskan oleh pemateri juga disosialisasikan bahwa efek yang timbul jika anak menderita stunting ialah pada saat dewasa kelak mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda pada anak normal dengan usia yang sama bahkan tertinggal dibanding dengan anak seusianya.
3. Tahap ketiga ialah diskusi dan Tanya jawab. Pada tahap ini dilaksanakan diskusi dan Tanya jawab kepada peserta sosialisasi. Dari diskusi ada 2 peserta yang sangat antusias dan bersemangat dalam menanggapi permasalahan stunting ini.

Sesuai dengan saran yang dianjurkan oleh WHO yakni mencuci tangan dengan memakai sabun dan air mengalir. Karena dengan melaksanakan CTPS yang benar dapat mengurangi kotoran atau bakteri yang berada di jari tangan dan bisa mencegah terjangkitnya penyakit. Karena tangan adalah salah satu media yang menyebabkan sumber penyakit yang dapat masuk kedalam tubuh. Minimnya pemahaman ibu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat akan bisa menimbulkan terjadinya stunting hal tersebut mempengaruhi kualitas kebersihan ibu saat berhadapan dengan anak dan bisa menyebabkan anak mudah terkena penyakit menular akibat tangan ibu yang kurang bersih dipakai guna merawat anak secara langsung, sehingga akhirnya membuat anak-anak mereka berisiko terserang oleh kuman yang menempel pada ibu mereka, sehingga menimbulkan penyakit infeksi seperti diare.

Faktor hygiene yakni kebiasaan cuci tangan juga adalah faktor risiko stunting pada tingkat rumah tangga. Mencuci tangan menggunakan sabun ialah suatu aktivitas hygiene yaitu kegiatan

membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus mata rantai kuman. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah menetapkan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga menjadi kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sehabis buang air besar/kecil, setelah kontak dengan hewan ( Nasrayanti Nurdin, Sunandar, & Ariyana, 2022 ).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Kukerta UNRI ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Adapun temanya adalah sosialisasi mempertahankan zero stunting dan upaya pencegahannya di Desa Simpang Perak Jaya. Tujuannya ialah terwujudnya peningkatan dan pemahaman masyarakat terkait stunting serta upaya-upaya yang bisa diwujudkan dalam mencegah terjadinya stunting terhadap anak usia bayi dan balita Perubahan yang diinginkan ialah agar masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Simpang Perak Jaya mempunyai kesadaran dan pengetahuan tentang apa itu stunting dan upaya mencegahnya yang antara lain dapat dilaksanakan melalui pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi terutama bagi ibu hamil, bayi dan balita yang ada di masyarakat Desa Simpang Perak Jaya tersebut.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan sosialisasi mempertahankan zero stunting adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses perencanaan kendala yang dihadapi yaitu minimnya pemahaman anggota Kukerta UNRI dalam pengetahuan tentang stunting, disebabkan perbedaan latar belakang jurusan. Sehingga anggota Kukerta UNRI harus mempelajari terlebih dahulu apa itu stunting, penyebab, solusi, dan lain sebagainya.
2. Keterlembatan pelaksanaan sosialisasi, disebabkan peserta terdiri dari calon ibu, remaja putri pra nikah, dan ibu hamil. Sehingga diperkirakan sebagian dari mereka memiliki urusan pribadinya masing-masing.
3. Tindak lanjut dari sosialisasi pencegahan stunting ini tidak dapat dilihat dengan maksimal, disebabkan sosialisasi ini membutuhkan jangka waktu panjang.

Berdasarkan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan didapatkan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi stunting di Desa Simpang Perak Jaya dianggap efektif dan mampu membantu mempertahankan zero stunting di Desa Simpang Perak Jaya melalui informasi atau konten materi yang sudah dipaparkan selama kegiatan, selain itu kegiatan ini juga dianggap mampu berjalan dengan baik meliputi pelaksanaan kegiatan.

## KESIMPULAN

Stunting adalah masalah kesehatan yang harus diperangi bersama, segala upaya dikerahkan agar masyarakat awam bisa memahami praktik yang menyebabkan stunting dan juga praktik pencegahan agar bisa ditangani selagi dini. Hal ini sesuai dengan tindakan pemerintah yang merumuskan stunting sebagai skala prioritas pada sektor kesehatan. Kukerta UNRI ini memberikan solusi dengan pendampingan dan penguatan masyarakat melalui sosialisasi mempertahankan zero stunting di desa Simpang Perak Jaya.

Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Team Kukerta UNRI di Desa Simpang Perak Jaya ialah dengan membuat atau mencari strategi mencegah stunting; rencana aksi pencegahan; sosialisasi dan workshop; membuat media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) dalam rangka campaign pencegahan stunting; membangun rumah data dan taman baca yang dapat diakses masyarakat sebagai sumber informasi keluarga, salah satunya berkaitan dengan pencegahan stunting. Strategi-strategi di atas menjadi upaya bersama dan tembok pencegahan yakni dengan mengedukasi masyarakat baik yang sudah memasuki rumah tangga maupun remaja agar kedepannya angka prevelensi menurun.

## DAFTAR REFERENSI

- Fitri, Y., Rahmadhansyah, R., Nurkamalia, N., Isnaini, N., Aswat, I. H., & Sofiyannurrianti, S. (2023). Pembuatan Rumah Pangan Lestari Sebagai Upaya Mempertahankan Status Zero Stunting Di Kampung Tanoh Depet. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4), 36-44.
- Ariestiningsih, E. S., Has, D. F. S., Ardhiyanto-Kurniawan, G., Widodo, F., Firyal, R. N., & Fauzana, A. (2022). Implementasi Program “Senar Kuat” Dalam Upaya Cegah Stunting Di Desa Dahanrejo Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.
- Ariestiningsih, E. S., Has, D. F. S., Kurniawan, G. A., Putri, F. W., Ristiawati, R., Nariswari, N. F., & Fauzana, A. (2022). Implementasi Program “Senar Kuat” Sebagai Model Upaya Cegah Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Dahanrejo Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2639-2657.
- Rizki, L. K., Masrurroh, N., & Bhayusakti, A. (2022, January). Sosialisasi Prosedur Pemberian MPASI pada Kader Kesehatan di Kelurahan Wonokromo sebagai Upaya Menurunkan Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 613-620).

- Susilawati, S., Kusumah, R. M., Ramalinda, D., Sindrawati, S., & Sumiati, N. (2023). Pendampingan Menuju Desa Zero Stunting dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kampung Budaya:(Studi Kasus di Desa Babakan Karet, Kabupaten Cianjur). *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 55-60.
- Ezalina, E., Malfasari, E., & Hasanah, U. (2022). Edukasi Sosialisasi Pencegahan Stunting di Masa Pandemi Covid 19 pada Ibu Balita di Posyandu. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 106-114.
- Munir, M. A., Fitriana, Y., & Aryuni, M. (2022). Sosialisasi Bahaya Stunting Di Kota Palu. *Jurnal Pengabdian Farmasi Dan Sains*, 1(1), 25-30.